

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa menurut WHO (World Health Organization) adalah ketika seseorang tersebut merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain (Khalimah, 2020). Menurut Undang- Undang Nomor 18 tahun 2014 tentang kesehatan jiwa, orang dengan gangguan jiwa yang selanjutnya disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia.

Menurut World Health Organization (WHO), prevalensi masalah kesehatan jiwa saat ini cukup tinggi. Tahun 2017, terdapat sekitar 21 juta orang terkena skizofrenia (WHO, 2017). Riset kesehatan dasar tahun 2018 menjelaskan bahwa terjadi peningkatan proporsi gangguan jiwa skizofrenia yang sangat signifikan dibandingkan riset kesehatan dasar tahun 2013, di Indonesia yaitu naik dari 1,7 per mil menjadi 6,7 per mil. Di Jawa Tengah sendiri, ada 8,7% penduduk yang menderita skizofrenia, hal ini menjadi salah satu provinsi dengan urutan kelima jumlah penderita terbanyak (Hindrastuti dkk,2021).

Skizofrenia merupakan sindrom dengan penyebab yang bervariasi dan pada umumnya ditandai oleh penyimpangan yang fundamental dari pikiran dan persepsi serta afek yang tidak wajar atau tumpul (Nandinanti, 2015). Pasien skizofrenia mengalami perubahan proses ataupun isi pikir, gangguan persepsi, emosi, gangguan perilaku dan gangguan motivasi, sehingga menyebabkan kemunduran kemandirian dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pasien sering menunjukkan gejala apatis maupun agresif serta menghindari kegiatan untuk bersosialisasi (Agustina dkk, 2022).

Terapi untuk pasien skizofrenia terdiri atas terapi somatik dan psikososial. Terapi somatik dapat berupa obat antipsikotik, litium, antikonvulsan, benzodiazepin, *Electro Convulsif Therapy* (ECT), dan lain-lain. ECT adalah suatu bentuk terapi fisik yang masih sering digunakan oleh psikiater dengan menggunakan suatu alat yang menghantarkan arus listrik pada elektroda dan dipasang pada kepala sehingga menyebabkan konvulsi (Nandinanti dkk, 2015).

Tindakan ECT sering dilakukan pada pasien skizofrenia yang tidak menunjukkan perbaikan secara farmakologi. Jika Tindakan ECT menunjukkan perbaikan maka dokter psikiatri dapat melakukan kembali terapi tersebut. (Agustina dkk, 2022). Banyak ditemukan bukti tentang efektivitas ECT dalam membantu mengatasi gejala skizofrenia yang tidak respon terhadap psikoterapi atau antidepresan, namun ECT juga mengundang banyak kontroversi karena efek samping yang ditimbulkannya. Efek samping yang

sering berhubungan dengan ECT adalah konvusi, delirium, gangguan daya ingat, dan aritmia jantung ringan (Nandinanti dkk, 2015).

Karena prosedur tindakan ECT terdapat banyak efek samping yang terjadi pada pasien, maka hal inilah yang menurut bukti saat ini menyebabkan dampak kecemasan bagi pasien yang akan melaksanakan terapi ECT . Pada jurnal penelitian Biazar dkk (2020) yang meneliti tentang hubungan tingkat kecemasan dengan prosedur ECT, telah mengumpulkan 353 data pasien sebagai responden dengan hasil yang didapat yaitu sebanyak 92,3% pasien mengalami tingkat kecemasan yang disebabkan oleh efek samping penggunaan ECT.

Kecemasan merupakan salah satu dari berbagai jenis gangguan emosi dan perilaku (Kautsar dkk, 2015). Kecemasan adalah hal normal sebagai manusia, tetapi bagi beberapa individu kecemasan dapat keluar kendali sampai mengacaukan gaya hidup. Ini biasanya terjadi saat si penderita menjadi sangat ketakutan terhadap gejala-gejala fisik yang dirasakan dan mulai menghindari tempat-tempat atau situasi-situasi yang akan memunculkan gejala-gejala itu. Rasa khawatir, gelisah, takut, waswas, tidak tenteram, panik dan sebagainya merupakan gejala umum akibat cemas. Bila kecemasan hebat sekali mungkin terjadi panik. Individu dalam keadaan ini menjadi berbahaya dengan sikap yang agresif dan mengancam (Dwi, 2013)

Sebagai komplikasi utama, kecemasan dianggap sebagai dampak yang menyusahkan dalam prosedur ECT dimana mengakibatkan penolakan atau penghentian pengobatan (Biazar dkk, 2020). Sayangnya, masalah

kecemasan ini kurang diperhatikan walaupun sejumlah intervensi untuk mengatasi gangguan kecemasan, termasuk kehadiran kerabat selama tahap pertama prosedur, berbicara tentang ECT, teknik relaksasi, film dan media, dan penyediaan pamflet pendidikan, telah ada (Biazar dkk, 2020).

Salah satu intervensi yang merupakan upaya perawat kuratif dalam menangani kecemasan yaitu dengan menerapkan teknik distraksi audiovisual untuk mengurangi kecemasan pasien saat akan dilakukan tindakan ECT. Distraksi menurut Potter & Perry tahun 2010 adalah metode untuk menghilangkan stress dan kecemasan dengan cara mengalihkan perhatian pada hal-hal lain sehingga pasien akan lupa terhadap cemas yang dialami. Stimulus sensori yang menyenangkan menyebabkan pelepasan endorfin yang bisa menghambat stimulus cemas yang mengakibatkan lebih sedikit stimuli cemas yang ditransmisikan ke otak (Politeknik Yakpermas Banyumas, 2020).

Media audio visual adalah merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerapan melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Audio visual dapat memudahkan pasien untuk mendapatkan pembelajaran dengan basis menyenangkan. Pasien juga dapat mengeksplorasi perasaan, emosi, dan daya ingat melalui audio visual, audio visual juga dapat membantu perawat dalam melaksanakan prosedur dan memudahkan perawat dalam mendistraksi agar pasien kooperatif dalam pelaksanaan prosedur terapi (Fatmawati dkk, 2019).

Menurut jurnal penelitian Farida Juanita (2017), penelitian ini berfokus tentang adakah pengaruh teknik distraksi audio visual terhadap kecemasan anak usia sekolah yang menjalani sirkumsisi, dimana dalam hasil penelitian jurnal tersebut menjelaskan bahwa terdapat pengaruh teknik distraksi audiovisual untuk menurunkan tingkat kecemasan baik melalui penilaian secara subyektif maupun secara obyektif yang ditandai dengan penurunan bermakna pada skala kecemasan dan denyut nadi per menit (Juanita, 2017).

Pada jurnal penelitian Lilis Fatmawati dkk (2019) juga menjelaskan pengaruh terapi distraksi audio visual menonton film kartun terhadap tingkat kecemasan saat prosedur injeksi pada anak prasekolah. Pada jurnal tersebut didapatkan hasil sebelum diberi intervensi sebagian responden memiliki kecemasan berat, sedangkan sesudah diberi intervensi hampir seluruh responden tidak mengalami kecemasan. Sehingga didapat kesimpulan bahwa ada pengaruh pemberian audiovisual menonton film kartun terhadap penurunan tingkat kecemasan saat prosedur injeksi pada anak prasekolah .

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara situasional terhadap 10 orang pasien skizofrenia di RSJD Surakarta pada bulan Juni 2023, terdapat 8 pasien merasakan kecemasan sebelum dilakukan tindakan ECT dikarenakan banyak alat kesehatan di ruang tindakan, prosedur tindakan ECT dan efek samping setelah ECT ditandai dengan sering mondar-mandir, gelisah, tidak bisa tenang dan keringat dingin. Menurut pernyataan perawat ruang IGD RSJD Surakarta terdapat pasien baru masuk dengan kasus rawat ulang

yang meminta untuk tidak dilakukan terapi ECT saat pasien menjalani perawatan karena takut akan efek sampingnya.

Sedangkan menurut informasi perawat di ruangan sub-akut (Bangsal Bisma), sering ditemukan pasien- pasien lama yang menolak akan dilakukannya tindakan terapi ECT dan terkadang perawat harus melakukan tindakan fiksasi di malam sebelum dilaksanakan terapi ECT karena saat pasien yang mempunyai riwayat sakit berulang mengetahui dirinya dipuaskan, mereka sudah meneka akan dilakukan terapi ECT dan akhirnya membuat dampak pasien lebih gelisah, sulit tidur, mondar- mandir dan tidak mau untuk puasa agar terapi tidak jadi dijalankan. Sering dijumpai kasus perawat harus membawa pasien ke ruang tindakan dengan paksaan.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: Pengaruh Terapi Distraksi Audio Visual Terhadap Kecemasan Pasien Skizofrenia Yang Akan Menjalani Tindakan *Electro Convulsive Therapy* Di RSJD Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh terapi distraksi audio visual terhadap kecemasan pasien skizofrenia yang akan menjalani tindakan *electro convulsive therapy* di RSJD Surakarta ?”

C. Tujuan penelitian

Dalam penelitian ini disebutkan secara spesifik tujuan yang ingin dicapai, meliputi :

1. Tujuan umum:

Mengetahui pengaruh terapi distraksi audio visual terhadap kecemasan pasien skizofrenia yang akan menjalani tindakan *electro convulsive therapy* di RSJD Surakarta.

2. Tujuan khusus:

- a. Mengidentifikasi kecemasan pasien skizofrenia yang akan menjalani tindakan *electro convulsive therapy* sebelum dilakukan terapi distraksi audio visual.
- b. Mengidentifikasi kecemasan pasien skizofrenia yang akan menjalani tindakan *electro convulsive therapy* setelah dilakukan terapi distraksi audio visual.
- c. Menganalisis pengaruh terapi distraksi audio visual terhadap kecemasan pasien skizofrenia yang akan menjalani tindakan *electro convulsive therapy* di RSJD Surakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi guna pengembangan untuk masalah penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh terapi distraksi audio visual terhadap kecemasan pasien skizofrenia yang akan menjalani tindakan *electro convulsive therapy*.

2. Manfaat Praktis

a. Responden

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menurunkan kecemasan pasien skizofrenia yang akan menjalani tindakan *electro convulsive therapy*.

b. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti terkait pengaruh terapi distraksi audio visual terhadap kecemasan pasien skizofrenia yang akan menjalani tindakan ECT.

c. Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan perawat tentang manfaat terapi distraksi audio visual terhadap kecemasan pasien skizofrenia yang akan menjalani tindakan *electro convulsive therapy*.

d. Institusi RSJD Surakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu penatalaksanaan non farmakologi untuk mengatasi kecemasan pasien skizofrenia sebelum menjalani tindakan *electro convulsive therapy* dan dapat dijadikan dasar pembuatan standar operasional prosedur.

e. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu referensi dalam pembelajaran keperawatan jiwa.

f. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi peneliti lain, khususnya para peneliti yang akan melakukan penelitian di bidang yang serupa.



E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

Nama peneliti, tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
Lilis Fatmawati, Yuanita Syaiful, dan Diyah Ratnawati, (2019)	Pengaruh Audiovisual Menonton Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Saat Prosedur Injeksi Pada Anak Prasekolah	Penelitian ini menggunakan desain praexperiment al dengan rancang bangun one grup pra-post test desig	Sebelum diberi intervensi sebagian responden memiliki kecemasan berat, sedangkan setelah diberi intervensi hampir seluruh responden tidak mengalami kecemasan	Persamaan : Variabel bebas terapi distraksi audio visual, metode yang digunakan menggunakan pra eksperimental dengan one group pre test- pos test Perbedaan: variabel terikat berupa kecemasan pada pasie skizofrenia yang akan menjalani terapi ECT,
Gelareh Biazar, Hossein Khoshrang, Cyrus Emir Alavi, Robabeh Soleimani, Zahra Atrkarroushan , Zoleikha Bayat, dan Mahboob Razi Kazemi, (2020)	Kecemasan Terkait Terapi Elektrokonvulsif: Survei di Rumah Sakit Akademik di Iran Utara	Penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan mengisi kuesioner selama wawancara tatap muka	Penyebab paling umum dari ERA adalah efek samping terkait ECT (70,7%) seperti gangguan memori (60,4%), kecacatan (24,9%), dan kematian (14,7%) diikuti oleh faktor prosedur (27,2%), anestesi umum (GA).) (73,2 %), dan arus listrik (26,8 %)	Persamaan: menggunakan kuesioner Perbedaan: variabel bebas terapi distraksi audio visual, variabel terikat kecemasan pasien skizofrenia, metode yang digunakan menggunakan pra eksperimental dengan one group pre test- pos test
Ona Ajuan1, Lilla Maria dan Nanik Susanti, (2022)	Keefektifan Pemberian Terapi Guided Imagery Untuk Mengurangi Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gangguan Jiwa Skizofrenia	Penelitian ini menggunakan literature review	Jurnal yang didapatkan penelitian keseluruhan (n=1.049), terdapat 102 artikel yang sama sehingga duplikat dihapus tersisa (n=947), setelah judul diidentifikasi dan di skrinig terdapat (n=27), kemudian abstrak diidentifikasi terdapat (n=13), salinan lengkap dan nilai untuk kelayakan (n=12). Adapun pengecualian dalam	Persamaan: variabel terikat kecemasan pada pasien skizofrenia Perbedaan: variabel bebas terapi distraksi audio visual, metode yang digunakan menggunakan pra eksperimental dengan one group pre test- pos test

jurnal artikel adalah (n=525) artikel yang tidak sesuai dengan topik (n=309), faktor tingkat kecemasan (n=119) tidak dijelaskan efektif dalam pemberian terapi guided imagery (n=97). Pengecualian penilaian efektifitas terapi guided imagery dilakukan setiap orang mengalami kecemasan (n=21), tujuan penelitian tidak sesuai (n=15).

